

BAB V

SIMPULAN, REKOMENDASI, DAN IMPLIKASI

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan, pengolahan, dan analisis data mengenai empati dan perilaku prososial pada siswa kelas V SDN 2 Gudang Kahuripan Lembang Tahun Ajaran 2020/2021, diperoleh simpulan empati berkontribusi positif signifikan terhadap perilaku prososial siswa kelas V SDN 2 Gudang Kahuripan Lembang Tahun Ajaran 2020/2021. Artinya semakin tinggi tingkat empati siswa, maka semakin tinggi pula perilaku prososial yang ditunjukkan siswa. Kekuatan korelasi antara empati dan perilaku prososial termasuk pada kategori sangat kuat.

5.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kontribusi empati terhadap perilaku prososial siswa kelas V SDN 2 Gudang Kahuripan Lembang Tahun Ajaran 2020/2021, maka diajukan beberapa rekomendasi bagi beberapa pihak, yaitu:

5.2.1. Bagi Wali kelas

- a. Wali kelas menjadikan empati dan perilaku prososial sebagai salah satu topik untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling yang terintegrasi pada pembelajaran tematik guna meningkatkan empati dan perilaku prososial siswa.
- b. Wali kelas memberikan layanan konsultasi dengan orang tua siswa serta melakukan layanan kolaborasi dengan pihak lain seperti ahli bimbingan dan konseling anak yang lebih berkompeten pada bidang bimbingan dan konseling.

5.2.2. Bagi Kepala Sekolah

- a. Kepala sekolah mendukung dan memfasilitasi kegiatan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh wali kelas, dengan melakukan bekerjasama dengan pihak lain seperti ahli bimbingan dan konseling anak untuk melakukan layanan konsultasi bagi orangtua berupa pentingnya empati dan perilaku prososial bagi siswa serta untuk melakukan layanan konseling bagi siswa yang membutuhkan bantuan.

Annisa Hasna Zahirah, 2021

KONTRIBUSI EMPATI TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR DI KOTA BANDUNG (Studi Korelasional terhadap Siswa Kelas V SDN 2 Gudang Kahuripan Lembang Tahun Ajaran 2020/2021)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. Hasil penelitian diharapkan menjadi pertimbangan pentingnya layanan bimbingan dan konseling pada jenjang sekolah dasar, sehingga pihak sekolah dapat menerima guru Bimbingan dan Konseling atau mendukung wali kelas untuk senantiasa mengembangkan keilmuan dan mengikuti pelatihan guru bimbingan dan konseling agar menjadi wali kelas yang terlatih untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling.

5.2.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yang berbentuk sebuah cerita atau gambar yang dapat memudahkan siswa dalam memahami isi kuesioner.
- b. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan teknik pengumpulan data lainnya seperti wawancara untuk kevalidan hasil penelitian.
- c. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan jumlah sampel penelitian.

5.3. Implikasi terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian mendeskripsikan empati siswa kelas V SDN 2 Gudang Kahuripan Lembang Tahun Ajaran 2020/2021 perlu dipertahankan, bahkan lebih baik dikembangkan lagi. Pengembangan empati ditujukan dengan asumsi jika empati siswa tinggi maka perilaku prososial siswa juga tinggi.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru di sekolah adalah dengan pemberian layanan bimbingan dan konseling untuk siswa kelas V SDN 2 Gudang Kahuripan Lembang Tahun Ajaran 2020/2021. Bimbingan dan konseling sebagai suatu proses perkembangan yang menekankan kepada upaya membantu siswa pada semua fase perkembangannya, baik vokasional, pendidikan, pribadi, dan sosial (Yusuf, 2017, hlm. 4). Bimbingan dan konseling dibutuhkan di berbagai jenjang pendidikan, begitu pula di sekolah dasar. Pertama kali munculnya bimbingan dan konseling sekolah dasar dimulai pada awal tahun 1960-an (Muro dan Kottman, 1995, hlm. 3 dengan salah satu tujuannya membantu perkembangan sosial siswa.

Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dapat diterapkan yaitu layanan bimbingan dan konseling bidang sosial, yakni proses membantu siswa memahami lingkungannya dan dapat berinteraksi sosial secara positif, mampu mengatasi masalah-masalah sosial yang dihadapi, mampu beradaptasi dan memiliki keserasian hubungan dengan lingkungan sosialnya sehingga mencapai kebahagiaan dan kebermaknaan hidupnya. Secara umum, ruang lingkup materi bimbingan dan konseling sosial meliputi pemahaman tentang keragaman budaya atau adat istiadat, nilai dan norma sosial, serta sikap-sikap sosial yang positif seperti empati, altruisme, toleransi, kepedulian, dan kerja sama (Yusuf, 2017, hlm. 63).

Layanan bimbingan di SDN 2 Gudang Kahuripan Lembang diintegrasikan pada proses pembelajaran dilakukan oleh wali kelas karena di SDN 2 Gudang Kahuripan Lembang belum memiliki guru bimbingan dan konseling. Apabila memerlukan layanan konseling bagi siswa, maka dibutuhkan bantuan oleh pihak ahli lain seperti konselor yang lebih berkompeten untuk melakukan layanan konseling. Sesuai dengan Kemdikbud (2016, hlm. 4) ketika sekolah dasar tidak/belum memiliki guru bimbingan dan konseling, maka layanan bimbingan dan konseling dilakukan oleh wali kelas sehingga materi bimbingan dan konseling dapat dipadukan dengan materi ajar melalui pembelajaran tematik. Tugas wali kelas dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah tetap menerapkan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling pada proses pendidikan sehingga terjadi pembelajaran bernuansa bimbingan. Beberapa upaya yang dapat dilakukan wali kelas untuk pemberian layanan bimbingan dan konseling guna mengembangkan empati siswa, yaitu:

5.3.1. Melaksanakan Layanan Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal merupakan kegiatan layanan yang diberikan kepada siswa dalam satuan kelas satu rombongan belajar dan dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antara guru bimbingan dan konseling dengan siswa (Kemdikbud, 2016, hlm. 72). Salah satu teknik yang dapat digunakan, yaitu teknik *Symbolic Modeling*. Teknik *Symbolic Modeling* merupakan salah satu teknik bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk mempelajari perilaku baru dengan mengamati model secara simbolik pada media film, video, cerita, dan kisah yang menginspirasi (Hanifa, 2015). Empati dapat dikenalkan dan dikembangkan melalui penayangan video atau

film yang dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa dapat memahami empati dengan cara yang menyenangkan. Mengembangkan empati juga dapat melalui cerita yang dibaca oleh siswa dan selanjutnya dianalisis bersama mengenai maknanya. Kebanyakan siswa kelas V yang berada pada usia 10 tahun umumnya menyukai kegiatan membaca daripada menulis, juga senang berbicara (Muro dan Kottman, 1995, hlm. 41). Teknik *symbolic modelling* cukup efektif diterapkan dalam layanan bimbingan klasikal yang diintegrasikan pada pembelajaran di kelas oleh guru.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nopianti (2016) menunjukkan teknik *symbolic modeling* efektif digunakan untuk mengembangkan empati siswa kelas VIII SMPN 1 Lembang Tahun Ajaran 2015/2016. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hanifa (2015) menunjukkan teknik *symbolic modeling* efektif digunakan untuk meningkatkan perilaku prososial siswa kelas IV SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru Tahun Ajaran 2014/2015.

Layanan bimbingan klasikal dapat dilakukan kepada seluruh siswa kelas V SDN 2 Gudang Kahuripan Lembang Tahun Ajaran 2020/2021, baik siswa yang empati dan perilaku prososialnya berada pada kategori sedang maupun tinggi. Materi layanan bimbingan klasikal dapat mengambil tema mengenai empati dan perilaku prososial, misalnya membaca cerita dan menayangkan video atau film pendek yang bertema empati yang selanjutnya cerita atau film tersebut dianalisis bersama mengenai maknanya. Penggunaan teknik *symbolic modeling* membuat siswa memahami empati dengan cara yang menyenangkan. Hasil penelitian mengungkapkan, aspek fantasi berada pada kategori rendah sehingga membaca cerita atau menayangkan video bertema empati juga dapat melatih siswa pada aspek fantasi. Siswa dapat mengembangkan kemampuan membayangkan dirinya menjadi tokoh cerita serta memahami pikiran dan perasaan tokoh tersebut dengan tujuan untuk meningkatkan empati siswa yang harapan selanjutnya dapat mengembangkan perilaku prososial siswa.

Layanan bimbingan klasikal dengan tujuan untuk mengembangkan empati siswa dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran secara tematik, seperti Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Daerah.

Annisa Hasna Zahirah, 2021

KONTRIBUSI EMPATI TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR DI KOTA BANDUNG (Studi Korelasional terhadap Siswa Kelas V SDN 2 Gudang Kahuripan Lembang Tahun Ajaran 2020/2021)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5.3.2. Melaksanakan Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok yang dilakukan sebagai bentuk preventif melalui kelompok-kelompok kecil sangat cocok diimplementasikan pada pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar karena perkembangan sosial siswa sekolah dasar ditandai dengan kematangan perkembangan sosial, yaitu siswa mulai berminat pada kegiatan bersama dengan teman. Pada proses belajar, kematangan perkembangan sosial dapat dimanfaatkan dengan memberikan tugas-tugas kelompok agar memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencapai tujuan bersama (Kemdikbud, 2016, hlm. 13). Bimbingan kelompok yang dirancang bagi siswa kelas V SDN 2 Gudang Kahuripan Lembang Tahun Ajaran 2020/2021 ditujukan dengan maksud pengembangan empati.

Salah satu teknik yang dapat digunakan, yaitu teknik sosiodrama. Model bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat digunakan sebagai salah satu alternatif memaksimalkan kualitas layanan bimbingan kelompok. Teknik sosiodrama adalah salah satu teknik bimbingan kelompok yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendramatisasikan dan memecahkan masalah sosial yang berkaitan dengan sikap dan perilaku yang terjadi pada kehidupan sehari-hari, sehingga melalui teknik sosiodrama siswa mendapatkan pengalaman dan pemahaman mengenai permasalahan sosial dan bagaimana cara memecahkan permasalahan tersebut (Bingah, 2015). Seperti halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013) menunjukkan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terbukti efektif meningkatkan perilaku prososial siswa. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Bingah (2015) menunjukkan teknik sosiodrama dapat meningkatkan perilaku prososial siswa kelas VII C SMPN Ngadirojo. Contohnya adalah melaksanakan sosiodrama dengan tema empati. Siswa dapat diajak untuk memainkan peran sesuai dengan cerita yang disediakan oleh wali kelas.

Layanan bimbingan kelompok dapat dilakukan kepada siswa kelas V SDN 2 Gudang Kahuripan Lembang Tahun Ajaran 2020/2021 yang dapat dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dengan jumlah 5 hingga 6 siswa. Teknik yang dapat digunakan pada bimbingan kelompok yaitu sosiodrama. Layanan bimbingan

Annisa Hasna Zahirah, 2021

KONTRIBUSI EMPATI TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR DI KOTA BANDUNG (Studi Korelasional terhadap Siswa Kelas V SDN 2 Gudang Kahuripan Lembang Tahun Ajaran 2020/2021)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kelompok dengan tujuan untuk mengembangkan empati siswa dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran secara tematik, seperti Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Daerah, serta Pendidikan Jasmani dan Kesehatan.

5.3.3. Melaksanakan Layanan Konsultasi

Menurut Muro dan Kottman (1995, hlm. 3) salah satu fungsi guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah dasar adalah konsultasi. Konsultasi melibatkan proses kerja sama antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan orang tua, guru, juga administrator, untuk lebih memahami interaksi dengan orang lain agar konsulti memperoleh informasi dan meningkatkan kemampuan yang dapat digunakan untuk berinteraksi secara efektif terutama dengan siswa.

Layanan konsultasi yang dapat dilakukan yaitu wali kelas melayani orang tua siswa kelas V SDN 2 Gudang Kahuripan Lembang Tahun Ajaran 2020/2021 untuk mendiskusikan upaya membantu siswa untuk mengembangkan empati dan perilaku prososial di rumah, melayani orang tua mendiskusikan hal yang menjadi penghambat siswa berempati atau melakukan perilaku prososial, dan memberikan masukan atau saran kepada orang tua siswa mengenai empati dan perilaku prososial siswa yang nampak melalui perilakunya sehari-hari pada proses pembelajaran di sekolah. Layanan konsultasi bertujuan untuk membantu agar siswa lebih berhasil mengembangkan empatinya dengan bantuan dukungan dari orang tua.

5.3.4. Melaksanakan Layanan Kolaborasi

Layanan kolaborasi adalah suatu kegiatan kerja sama interaktif antara guru bimbingan dan konseling dengan pihak lain (guru mata pelajaran, orang tua, ahli lain dan lembaga), yang dapat memberikan sumbangan pemikiran dan atau tenaga untuk mengembangkan dan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling (Kemdikbud, 2016, hlm. 78). Layanan kolaborasi dapat dilakukan dengan orang tua siswa berupa dukungan untuk mensukseskan proses perkembangan empati dan perilaku prososial siswa. Wali kelas dan orang tua siswa berkolaborasi untuk memfasilitasi dan memotivasi siswa mengembangkan empatinya dengan cara membangun lingkungan yang kondusif di rumah untuk perkembangan empati dan perilaku prososial siswa. Wali kelas dan orang tua siswa juga dapat melakukan

tindakan bantuan sesuai dengan hambatan atau kesulitan yang dialami siswa untuk mengembangkan empatinya. Tugas wali kelas untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa yang menjadi tanggung jawabnya, juga dapat melakukan layanan kolaborasi dengan guru mata pelajaran berupa membantu bekerjasama untuk menciptakan situasi pembelajaran di kelas yang penuh dengan empati dan menanamkan empati pada diri masing-masing guru mata pelajaran.

Layanan kolaborasi dapat juga dilakukan wali kelas dengan para ahli bidang bimbingan dan konseling misalnya konselor anak, guru bimbingan dan konseling, dosen bimbingan dan konseling, psikolog, serta ahli bimbingan dan konseling lainnya. Tujuan dilakukannya layanan kolaborasi dengan ahli lain yaitu berupa dilakukannya kegiatan layanan konseling bagi siswa yang membutuhkan bantuan dengan segera terkait masalah empati atau perilaku prososialnya yang berdampak pada terhambatnya perkembangan siswa baik perkembangan pribadi, sosial, belajar, ataupun karirnya. Pelaksanaan layanan konseling bagi siswa membutuhkan bantuan ahli yang lebih berkompeten yang memiliki kemampuan dan keterampilan khusus mengaplikasikan teknik konseling yang digunakan untuk membantu siswa memecahkan permasalahan yang dialaminya. Maka disarankan bagi wali kelas untuk melaksanakan layanan kolaborasi dengan ahli lain, jika membutuhkan bantuan pelaksanaan konseling bagi siswa.